

Penguatan Penguasaan Kitab Kuning Melalui Program Unggulan *Turats* di MA Sunan Ampel Pare

¹Riyadlul Badi'ah, ²Marita Lailia Rahman

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

Email: ¹riyadlulbadijah2@gmail.com, ²prasetiya1984@gmail.com

Keywords

Reinforcement, Yellow Books, Turats Program

Abstract

This article aims to discuss the reinforcement provided by MA Sunan Ampel Pare so that students are able to understand the yellow book through the Turats program, because it is under the auspices of the Islamic boarding school. Through qualitative research with a case study approach, research results were obtained, namely: based on BF Skinner's theory, a person's behavior is controlled by operant conditioning (role conditioning). The Operant-conditioning procedures carried out by MA Sunan Ampel so that students master the book are: 1) reinforcement schedule: providing nahwu-sharaf material and exercises (positive) as well as giving low grades and punishments (negative); 2) formation: carried out through habituation and stages, namely class x still understanding the nahwu-sharaf material and class xii then the book directly; 3) behavior modification: change the behavior of being lazy about doing exercises with personal advice; 4) generalization and discrimination: obliging to attend the Islamic boarding school.

Corresponding Author:

Riyadlul Badi'ah

Email:

riyadlulbadijah2@gmail.com

Pendahuluan

Masyarakat memandang bahwa santri atau lulusan pesantren adalah orang yang pandai membaca kitab gundul. Hal tersebut karena keberadaan pesantren tidak dapat dipisahkan dari kitab kuning, terutama pesantren salaf. Anggapan masyarakat lainnya adalah seseorang dianggap sebagai kiyai atau ulama' jika orang tersebut mampu membaca kitab dan menjelaskan isinya. Selain itu, menurut masyarakat lulusan pesantren adalah orang yang faham ilmu agama, sementara ilmu agama Islam mayoritas dipelajari dari kitab kuning, sehingga mengharuskan untuk mengkaji kitab kuning untuk memperoleh pemahaman agama yang baik.¹ Dengan adanya fenomena tersebut menjadikan seorang santri, selain membawa nama almamater pesantren juga sebagai calon kiyai, dituntut untuk bisa membaca kitab kuning.

¹ Diyan Yusri, "Pesantren dan Kitab Kuning," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (1 Januari 2020): 653, <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v6i2.605>.

Untuk tujuan tersebut pesantren memberikan materi terkait cara membaca kitab kuning yang benar yaitu ilmu nahwu dan sharaf. Ilmu tersebut diberikan melalui pengajian kitab-kitab klasik seperti matan al-Jurumiyah, nadham al-Imrithi, nadham Alfiyah ibn Malik, amtsilatut tashrif, al-I'lal, qawaidul I'rab, dll. Sejalan perkembangan zaman, pembelajaran nahwu-sharaf dengan kitab klasik dirasa memakan waktu yang lama maka muncullah metode-metode cepat baca kitab, seperti metode Amtsilati, metode 33, metode Tatbiqi, metode al-Ankabut, dan lainnya.

Sejalan dengan upaya tersebut, minat siswa terhadap kitab kuning menurun dengan adanya sekolah-sekolah formal, sehingga beberapa pesantren salaf yang hanya memberikan pembelajaran kitab kuning melalui madrasah diniyah tidak mampu bertahan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan beberapa lembaga formal yang berusaha untuk memasukkan kitab kuning ke dalam kurikulum sekolah formal. Penelitian tersebut antara lain ditulis oleh Abdul Wahab, Gatot Sujono, dan Arif Zamroni dengan judul artikel jurnal "Inovasi Manajemen Kurikulum Sanggar Kutubut Turots". Penelitian yang mengambil tempat di SMP Bilingual Terpadu 2 Junwangi Sidoarjo. Hasil dari penelitian tersebut meliputi perencanaan kurikulum yang harus berdasarkan visi, misi, dan tujuan madrasah; Pengorganisasian kurikulum dibagi menjadi beberapa bidang dan dilaksanakan dalam beberapa tingkat, yakni tingkat pesantren dan tingkat kelas; sementara evaluasi didasarkan pada kebutuhan dan kesesuaian yang dilakukan oleh wali kelas dan asatidz.²

Artikel lain ditulis oleh Rasyidi, Nuril Huda, dan Dina Hermina, dengan judul "Evaluasi Model Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Kajian Kitab Kuning Dan Tahfiz al-Qur'an di SMAN 1 Marabahan". Hasil

² Abdul Wahab, Gatot Sujono, dan Afif Zamroni, "Inovasi Manajemen Kurikulum Sanggar Kutubut Turots," *Chalim Journal of Teaching and Learning (CJoTL)* 1, no. 1 (2021): 56.

dari penelitian ini menunjukkan perlunya evaluasi dalam mengembangkan sebuah kurikulum, yakni PAI yang diintegrasikan dengan madrasah diniyah.³

Penelitian berikutnya adalah artikel berjudul *Analisis Penguasaan Santri Terhadap Kitab kuning Berdasarkan Pola Pembinaan (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Huda Provinsi Gorontalo)*, yang ditulis oleh Abd. Rasyid Kamaru. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pondok pesantren untuk meningkatkan kerjasama antar pihak pondok pesantren, pemerintah, masyarakat yang tampak dari sikap, perilaku, pemikiran maupun kerja sama antar pondok pesantren yang terkesan vakum selama ini.⁴ Dengan kata lain, keberhasilan santri akan mudah terwujud dengan adanya dukungan dari beberapa pihak.

Metode

Dari beberapa penelitian tersebut memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Adapun persamaannya adalah semuanya menggunakan metode penelitian kualitatif dan memiliki topik yang sama yaitu kitab kuning. Sementara perbedaan masing-masing adalah pada fokus kajian, objek, dan judul.

Melalui penelitian kualitatif penulis hendak meneliti penguatan-penguatan yang diberikan oleh MA Sunan Ampel dalam mencetak santri yang faham kitab melalui program unggulan *Turots*. Dengan harapan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan terutama dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kekhasan pesantren.

Hasil dan Pembahasan

Reinforcement (penguatan)

³ Nuril Huda dan Dina Hermina, "Evaluasi Model Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Kajian Kitab Kuning Dan Tahfiz Al-Qur'an Di Sman 1 Marabahan," ... Vol., t.t., 308.

⁴ Abd Rasyid Kamaru, "Analisis Penguasaan Santri Terhadap Kitab Kuning Berdasarkan Pola Pembinaan (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Huda Provinsi Gorontalo)," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 5, no. 2 (2020): 157.

Belajar menurut teori behaviorisme adalah perubahan tingkah laku yang merupakan hasil dari interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus dapat berupa perlakuan yang diberikan oleh guru kepada siswa, sedangkan respons berupa tingkah laku yang terjadi pada siswa. Seseorang dianggap telah belajar jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sehingga, stimulus dan respon harus dapat diamati dan diukur.⁵

Menurut Burrhuss Frederic Skinner, seorang tokoh Behavioristic berkebangsaan America, hubungan antara stimulus dan respons yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya akan menimbulkan perubahan tingkah laku. Sebagai seorang tokoh behavioristic, BF Skinner dikenal dengan pendekatan model *directed instruction* (instruksi langsung) dan percaya bahwa tingkah laku di kendalikan dengan *operant conditioning* (pengkondisian peran).⁶

Operant-conditioning merupakan suatu proses penguatan perilaku operan yang dapat menyebabkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan. Sementara itu, perilaku operant yaitu perilaku yang dilakukan secara spontan dan bebas. Skinner mengidentifikasi beberapa prinsip mendasar dari *operant conditioning* yang menjelaskan bagaimana seseorang mempelajari perilaku yang baru atau mengubah perilaku yang telah ada.⁷

Adapun prosedur pembentukan tingkah laku pada operant conditioning menurut Skinner yaitu: Jadwal penguatan (*schedule of reinforcement*), Pembentukan (*shaping*), Modifikasi tingkah laku (*behaviors modification*), Generalisasi dan diskriminasi (*generalization discrimination*).⁸

⁵ Muhammad Mahmudi, "Penerapan Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Terhadap Pemikiran Bf. Skinner)," *Prosiding: Konferensi Nasional Bahasa Arab (KONASBARA)*, no. 2 (Oktober 2016): 430-31.

⁶ Kiki Melita Andriani, Maemonah, dan Rz. Ricky Satria Wiranata, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik B. F. Skinner dalam Pembelajaran : Studi Analisis Terhadap Artikel Jurnal Terindeks Sinta Tahun 2014 - 2020," *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 5, no. 1 (31 Januari 2022): 82, <https://doi.org/10.54396/saliha.v5i1.263>.

⁷ Kiki Melita Andriani, Maemonah, dan Rz. Ricky Satria Wiranata, 82.

⁸ Kiki Melita Andriani, Maemonah, dan Rz. Ricky Satria Wiranata, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik B. F. Skinner dalam Pembelajaran," 82-83.

Kitab kuning

Menurut Abuddin Nata, kitab kuning merupakan hasil karya tulis Arab yang disusun oleh para sarjana muslim abad pertengahan, sekitar abad 16-18. Kitab kuning umumnya ditulis tanpa baris, bahkan tanpa tanda baca dan koma, berisikan ilmu keislaman, dicetak di atas kertas yang berwarna kuning dan kadang-kadang tanpa dijilid, lazimnya dipelajari di pondok pesantren.⁹

Ada beberapa metode pembelajaran kitab kuning, baik yang klasik maupun modern. Adapun yang klasik antara lain: Sorogan (membaca di hadapan guru), bandongan (guru membacakan kitab dan murid mendengarkan), Musyawarah/Bahtsul Masa'il/syawir, Pengajian Pasaran (dalam tenggang waktu tertentu, misalnya saat Ramadhan), Hapalan (Muhafazhah), Demonstrasi/Praktek Ibadah.¹⁰

Sedangkan metode modern antara lain metode Amtsilati (oleh H. Taufiqul Hakim), metode 33 (oleh M. Habib A. Syakur), metode al-Ankabut (oleh Abu Syifa), dan metode Tatbiqy (oleh Dr. Asyhari Mashduqi). Metode terakhir inilah yang dipakai di program kelas *Turots* MA Sunan Ampel Pare.

Penguatan penguasaan kitab kuning di kelas Turots MA Sunan Ampel Pare

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa narasumber¹¹, diketahui bahwa tujuan dibukanya program kelas *Turots* di MA Sunan Ampel Pare adalah agar siswa bisa membaca dan memahami kitab kuning. Program kelas *Turots* tersebut diikuti oleh anak IPA, IPS, dan Agama. Materi nahwu-sharaf di kelas tersebut menggunakan metode Tatbiqy yang diletakkan pada jam pertama setiap hari (ahad-kamis) kecuali hari sabtu digunakan untuk ekstrakurikuler. Metode

⁹Dian Diyan Yusri, "Pesantren dan Kitab Kuning," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (1 Januari 2020): 650, <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v6i2.605>.

¹⁰ Farid Qomaruddin, "Motivasi Belajar Bahasa Arab Melalui Al-Kutub At-Turats Di Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin," *Jalie; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 3, no. 2 (September 2019): 253-54, <https://doi.org/10.33754/jalie.v3i2.264>.

¹¹ Observasi dilakukan pada tanggal 16 Februari 2023 sampai selesai, wawancara dilakukan kepada beberapa narasumber yaitu: Bpk. Yusron Ahmad (kepala madrasah), Ibu Anjariyati Masrurroh (waka kurikulum semester 1), Bpk. Nizaruddin Ahmad (waka kurikulum semester 2), Bpk. Ihsanul Hakim (penanggungjawab program *turots*)

tersebut dipilih agar tidak sama dengan nahwu-sharaf yang ada di madin MAQSU (Madrasatul Qur'an Sirojul 'Ulum). Adapun guru yang mengampu sharaf adalah dari lembaga kursus ALC (an-Nahdlah Language Center) Pare, sementara untuk Nahwu adalah Guru yang bertanggung jawab terhadap program *Turats*, yakni bapak Ihsanul Hakim.

Adapun proses penguatan perilaku operan yang dapat menyebabkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan, yang disebut oleh B.F. Skinner sebagai *Operant-conditioning* yaitu: 1) jadwal penguatan: pemberian materi nahwu-sharaf dan latihan-latihan (positif) juga pemberian nilai rendah dan hukuman (negatif); 2) pembentukan: dilakukan dengan pembiasaan, yakni diberikan materi nahwu-sharaf setiap hari kecuali sabtu, dan bertahap yakni kelas x masih pemahaman materi nahwu-sharaf dan kelas xii baru kitab secara langsung; 3) modifikasi tingkah laku: merubah perilaku malas mengerjakan latihan dengan nasehat secara personal; 4) generalisasi dan diskriminasi: mewajibkan siswa MA Sunan Ampel untuk mengikuti sekolah diniyah yang ada di pesantren.

Selain pengkondisian peran tersebut untuk mempercepat penguasaan siswa *Turats* terhadap kitab kuning di antaranya dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meliputi sarana-prasarana dan fasilitas yang memadai.

Kesimpulan

Sebagai sebuah lembaga yang berada di bawah naungan pesantren hendaknya tidak meninggalkan tradisi pesantren dan terus saling berkomunikasi agar sejalan dan tidak terjadi mis-komunikasi. Selain itu, komunikasi yang baik akan memudahkan untuk mencapai visi, misi, dan tujuan didirikannya sebuah lembaga.

Daftar Pustaka

- Huda, Nuril, dan Dina Hermina. "Evaluasi Model Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Kajian Kitab Kuning Dan Tahfiz Al-Qur'an Di Sman 1 Marabahan." . . Vol., t.t.
- Kamaru, Abd Rasyid. "Analisis Penguasaan Santri Terhadap Kitab Kuning Berdasarkan Pola Pembinaan (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Huda

Provinsi Gorontalo)." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 5, no. 2 (2020): 157–62.

Kiki Melita Andriani, Maemonah, dan Rz. Ricky Satria Wiranata. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik B. F. Skinner dalam Pembelajaran: Studi Analisis Terhadap Artikel Jurnal Terindeks Sinta Tahun 2014 - 2020." *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 5, no. 1 (31 Januari 2022): 78–91. <https://doi.org/10.54396/saliha.v5i1.263>.

Mahmudi, Muhammad. "Penerapan Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Terhadap Pemikiran Bf. Skinner)." *Prosiding: Konferensi Nasional Bahasa Arab (KONASBARA)*, no. 2 (Oktober 2016).

Qomaruddin, Farid. "Motivasi Belajar Bahasa Arab Melalui Al-Kutub At-Turats Di Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin." *Jalie; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 3, no. 2 (September 2019): 221–60. <https://doi.org/10.33754/jalie.v3i2.264>.

Shahbana, Elvia Baby, Fiqh Kautsar farizqi, dan Rachmat Satria. "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran." *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (26 Maret 2020): 24–33. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>.

Wahab, Abdul, Gatot Sujono, dan Afif Zamroni. "Inovasi Manajemen Kurikulum Sanggar Kutubut Turots." *Chalim Journal of Teaching and Learning (CJoTL)* 1, no. 1 (2021): 56–72.

Yusri, Diyan. "Pesantren dan Kitab Kuning." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (1 Januari 2020): 647–54. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v6i2.605>.

Zamzami, Muh Rodhi. "Penerapan Reward And Punishment Dalam Teori Belajar Behaviorisme." *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (Maret 2015).

